

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Identitas merupakan jati diri atau yang difungsikan untuk membedakan suatu entitas dengan entitas lain seperti negara, lembaga, kelompok atau bahkan dalam lingkup terkecil ada pada individu, sehingga penting untuk mewujudkan penerapan identitas ini bagi pihak-pihak yang bersangkutan. Terdapat berbagai macam bentuk identitas di dunia, beberapa diantaranya adalah identitas nasional, budaya, kesukuan dan keagamaan. Salah satu bentuk identitas yang terlihat jelas adalah identitas kepercayaan atau keagamaan.

Dalam Islam, yang merupakan agama mayoritas warga negara Indonesia, identitas juga menjadi salah satu hal pokok yang perlu untuk diketahui, diterapkan dan ditunjukkan secara jelas khususnya oleh kaum muslim. Identitas yang dimiliki oleh kaum muslim dapat dilihat dari segi berpakaian, mengucapkan salam, berinteraksi dengan lawan jenis, dengan kitabnya yaitu Al-Qur'an dan sebagainya. Identitas Islam ini, ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW., yang merupakan suri teladan terbaik (*uswatun hasanah*) bagi umat Islam khususnya dan kalangan manusia secara umumnya. Segala yang dicontohkan dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. wajib diikuti kaum muslim dan tidak boleh bagi umat Islam untuk menyelisihinya, meskipun terdapat beberapa hal yang dikhususkan untuk Nabi Muhammad SAW. dan tidak boleh diikuti oleh kaum muslim.

Salah satu identitas kaum muslim yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan dilanjutkan oleh *khulafaur rasyidin* setelah beliau adalah keberadaan bendera yang dikenal dengan Al-Liwa', yaitu bendera negara yang memiliki karakteristik berwarna putih dengan khat berwarna hitam dan Ar-Rayah, panji berwarna hitam dengan khat berwarna putih, keduanya bertuliskan *Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulallah* yang merupakan kalimat pertama pembuktian keIslaman seseorang. Adanya kalimat ini dengan pemaknaan didalamnya bahwa tiada yang lebih besar, lebih agung, lebih mulia, yang pantas untuk disembah selain dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan yang patut dicontoh selain Rasulullah, Muhammad

SAW. sebagai utusan yang membawa ajaran dan petunjuk dari-Nya, akan membangun kesadaran pada umat Islam khususnya, bahwa adanya keharusan untuk tunduk pada aturan Allah semata. Menurut Al Jawi (2017, h.9), kalimat tauhid atau kalimat syahadat ini merupakan pembeda antara Islam dan kekufuran. Kedua bendera ini juga memiliki fungsi sebagai pemersatu kaum muslim yang ada di seluruh dunia dan sebagai simbol kepemimpinan umat Islam. Dengan membawa bendera dan panji berlafaz syahadat ini, dapat menjadi sarana pembangkit semangat kaum muslim karena meyakini bahwa tidak ada yang lebih kuat dan lebih berkuasa dibanding Allah SWT. Dengan keyakinan tersebut, kaum muslim berhasil menyebarkan Islam selama 1300 tahun hingga pernah berjaya dilebih dari 2/3 dunia.



Gambar I.1 Bendera Al-Liwa' dan Ar-Rayah

Sumber : <https://www.teknikhidup.com/Islam/yuk-kenalan-dengan-Ar-Rayah-dan-Al-Liwa'-bendera-umat-muslim-yang-biasa-dibawa-rasulullah-dan-para-sahabat>
(Diakses pada 10/11/2019)

Namun seiring melemahnya kepemimpinan umat Islam selepas *khulafaur rasyidin*, fungsi dari kedua bendera ini perlahan teralihkan oleh identitas-identitas asing, pengetahuan serta pemahaman umat Islam mengenai kalimat tauhid pun semakin melemah sehingga tidak menjadikan kalimat tersebut sebagai landasan dalam beraktivitas. Padahal ketika awal mula Nabi Muhammad SAW. berhasil mendirikan Daulah Islamiyyah di kota Madinah dan kalimat syahadat yang divisualisasikan dalam bendera dan panji ini dijunjung tinggi, baik muslim ataupun non-muslim

dapat hidup rukun, aman dan damai di bawah kepemimpinan Islam. Yang sebelum kemunculannya, terdapat berbagai bendera yang dimiliki oleh bangsa-bangsa seperti Romawi, Persia, termasuk bangsa Arab baik pada masa *Jahiliyyah* ataupun pada masa Islam. Keragaman panji dan bendera tersebut dapat dilihat dari keberadaan bendera penduduk pusat kota pada masa *Jahiliyyah* (kota Makkah, Yaman, Syam, Irak dan ‘Amman), serta bendera yang dimiliki oleh kabilah Arab penduduk desa (orang Arab asli atau murni, orang Badwi dan kabilah Arab lainnya), juga keberadaan panji perang, bendera dan panji dalam *sya’ir-sya’ir jahiliyyah* dan panji atau bendera yang bukan panji peperangan (bendera penjual arak, bendera pelacur, bendera anak kecil, bendera penyair wanita Al-Khunsaa’).

Adapun di tengah masyarakat saat ini, banyak penyebaran opini bahwa bendera serta panji ini adalah milik kelompok tertentu dan digunakan hanya untuk berperang seperti pada zaman awal kemunculannya, padahal saat ini Al-Liwa’ dan Ar-Rayah digunakan sebagai salah satu media visual untuk meninggikan kalimat tauhid serta media untuk memahami kalimat tersebut. Berdasar hasil survei yang disebarakan kepada pemuda di kota Bandung pada awal tahun 2021, sebanyak 71,1% dari 38 sampel menjawab tidak mengetahui fungsi dan makna yang terkandung dalam Al-Liwa’ dan Ar-Rayah. Hal ini sejalan dengan banyak perilaku manusia yang jauh dari ketundukan pada Allah SWT., seperti banyaknya kasus pembunuhan, korupsi, hedonisme, seks bebas dan lain sebagainya yang bertentangan dengan makna kalimat yang tercantum pada kedua bendera tersebut. Salman Iskandar, seorang pakar sejarah Islam, mengemukakan mengenai pentingnya masyarakat dalam mengetahui serta memahami keberadaan, sejarah dan makna yang terkandung dalam Al-Liwa’ dan Ar-Rayah karena hal ini bagian tanggung jawab kaum muslim untuk mengetahui dan memahami identitasnya sebagai muslim.

Dikarenakan manusia adalah makhluk visual, maka inilah yang menjadi alasan perlunya pemberian informasi mengenai pemaknaan kalimat tauhid dan keberadaan fisik serta nilai historis Al-Liwa’ dan Ar-Rayah sebagai salah satu media yang memvisualisasikan kalimat tersebut, terutama dalam pemberian informasi di tengah

keluarga muslim yang merupakan gerbang terkecil masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anak dan keturunan mereka sedini mungkin.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

- Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai nilai historis, fungsi dan keberadaan Al-Liwa' dan Ar-Rayah.
- Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai makna yang terkandung pada kalimat *Laa Ilaaha IllaAllah Muhammad Rasulullah* yang divisualisasikan pada bendera dan panji tersebut.

I.3 Rumusan Masalah

Setelah diuraikan dalam latar belakang masalah dan diidentifikasi permasalahan yang ada, maka dirumuskan permasalahan yang akan dirancang adalah bagaimana memberikan informasi kepada masyarakat khususnya anak-anak muslim mengenai nilai historis dan makna dari kalimat *Laa Ilaaha IllaAllah Muhammad Rasulullah* yang tercantum pada Al-Liwa' dan Ar-Rayah.

I.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya bahasan, maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan di atas, dibuat batasan permasalahan sebagai berikut.

- Ruang lingkup pembahasan bendera Al-Liwa' dan Ar-Rayah yang disajikan berupa informasi pengenalan sejarah, fisik dan makna dari Al-Liwa' dan Ar-Rayah serta dalil atau bukti terkait bendera tersebut.
- Informasi tauhid dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan pemaparan masalah yang sudah dicantumkan sebelumnya, maka berikut adalah tujuan dan manfaat dari perancangan mengenai bendera Al-Liwa' dan Ar-Rayah.

I.5.1. Tujuan Perancangan

Diadakannya perancangan ini bertujuan untuk:

- Memberikan informasi perihal bendera Al-Liwa' dan Ar-Rayah sebagai salah satu simbol identitas kaum muslim.
- Menyampaikan kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung di dalam Al-Liwa' dan Ar-Rayah hingga memiliki semangat juang agar makna kalimat *Laa Ilaaha IllaAllah Muhammad Rasulallah* yang terdapat pada bendera tersebut dapat tersebar dan terimplementasikan.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Adapun hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Akademik

Dengan adanya perancangan ini, diharapkan dapat bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya dibidang identitas, khususnya identitas kaum muslim yang salah satunya berupa bendera berisi kalimat tauhid.

2. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya perancangan ini masyarakat dapat mengetahui perihal pemaknaan sebuah identitas dan dapat menjadi salah satu sarana untuk menyatukan kembali umat, khususnya kaum muslim.